

## Makna Hombo Batu bagi Masyarakat Desa Bawomataluo Nias Selatan

Martina Rosmaulina Marbun<sup>1\*</sup>, Lena Juliani Halawa<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup> Sekolah Tinggi Pastoral Dian Mandala Gunungsitoli, Indonesia

Email: [martina.rosmar@stpdianmandala.ac.id](mailto:martina.rosmar@stpdianmandala.ac.id)<sup>1\*</sup>, [lenajuliani035@gmail.com](mailto:lenajuliani035@gmail.com)<sup>2</sup>

Alamat: Jl. Nilam No.04, Ilir, Kec. Gunungsitoli, Kota Gunungsitoli, Sumatera Utara, Indonesia, 22811

\*Penulis Korespondensi

**Abstract.** *Hombo Batu, or fahombo, is a Nias tradition involving jumping over tall rocks, now widely recognized as a cultural icon, particularly in Bawomataluo Village, South Nias. This research was conducted to examine the symbolic, historical, and contemporary relevance of this cultural practice in the lives of local communities. The method used was a descriptive qualitative approach combining literature review, participant observation, and the study of various relevant academic documents. The research findings indicate that Hombo Batu is not merely a test of physical strength or courage, but also a means of affirming cultural identity, strengthening social solidarity, and educating the younger generation about values and character. The meaning has shifted over time, from its original function as a traditional military exercise to prepare young people to defend their villages, to its development as a cultural attraction and tourist attraction with economic value. These changes do not necessarily eliminate the traditional meaning, as Hombo Batu remains viewed as a symbol of dignity, honor, and cultural heritage that must be preserved. Therefore, this study emphasizes the importance of local community-based preservation, the implementation of adaptive conservation strategies so that traditions remain relevant to the modern context, and the integration of Hombo Batu into character education and sustainable tourism, so that this cultural heritage can continue to live and make a positive contribution to the Nias community and the nation at large.*

**Keywords:** *Bawomataluo, South Nias; Cultural Tourism; Hombo Batu; Nias Community; Preservation of Traditions.*

**Abstrak.** Hombo Batu atau fahombo merupakan tradisi khas masyarakat Nias berupa lompatan melewati batu tinggi yang kini dikenal luas sebagai ikon budaya, terutama di Desa Bawomataluo, Nias Selatan. Penelitian ini dilakukan untuk menelaah makna simbolis, historis, sekaligus relevansi kontemporer dari praktik budaya tersebut dalam kehidupan masyarakat lokal. Metode yang dipakai menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan memadukan telaah literatur, observasi partisipatif, dan kajian berbagai dokumen akademis yang relevan. Temuan penelitian menunjukkan bahwa Hombo Batu bukan sekadar uji fisik atau keberanian, melainkan juga sarana penegasan identitas budaya, penguatan solidaritas sosial, serta wahana pendidikan nilai dan karakter bagi generasi muda. Pergeseran makna turut terjadi seiring waktu, dari yang awalnya berfungsi sebagai latihan militer tradisional untuk mempersiapkan pemuda dalam membela kampung, kini berkembang menjadi atraksi budaya sekaligus daya tarik wisata yang memiliki nilai ekonomi. Perubahan tersebut tidak serta-merta menghilangkan makna tradisional, sebab Hombo Batu tetap dipandang sebagai simbol martabat, kehormatan, dan warisan budaya yang wajib dijaga. Oleh karena itu, penelitian ini menekankan pentingnya pelestarian yang berbasis komunitas lokal, penerapan strategi konservasi adaptif agar tradisi tetap relevan dengan konteks modern, serta integrasi Hombo Batu ke dalam pendidikan karakter dan pariwisata berkelanjutan, sehingga warisan budaya ini dapat terus hidup dan memberi kontribusi positif bagi masyarakat Nias maupun bangsa secara luas.

**Kata kunci:** Bawomataluo Nias Selatan; *Hombo Batu*; Masyarakat Nias; Pariwisata Budaya; Pelestarian Tradisi.

### 1. LATAR BELAKANG

Kearifan lokal adalah nilai-nilai yang berlaku dalam suatu masyarakat. Nilai-nilai yang di yakini kebenarannya dan menjadi acuan dalam bertingkah laku sehari-hari masyarakat setempat. Oleh karena itu, sangat beralasan jika dikatakan bahwa kearifan lokal merupakan entitas yang sangat menentukan harkat dan martabat manusia dalam komunitasnya (Syarifuddin, 2021). Kearifan lokal terbentuk sebagai keunggulan masyarakat setempat

maupun kondisi geografis dalam arti luas, sudah ada di dalam kehidupan masyarakat semenjak zaman dahulu semenjak zaman prasejarah hingga saat ini (Rapanna, 2016).

Pulau Nias dikenal sebagai salah satu wilayah dengan tradisi megalitik yang masih hidup di Indonesia. Sejak masa lalu, masyarakat Nias membangun sistem sosial dan budaya yang erat kaitannya dengan ritus, arsitektur, serta praktik ketahanan komunitas. Salah satu tradisi yang paling menonjol adalah *Hombo Batu* atau lompat batu, khususnya di desa Bawomataluo, Nias Selatan. Tradisi ini bukan sekadar olahraga fisik, melainkan ekspresi nilai keberanian, kedewasaan, dan kehormatan sosial. Sejarah mencatat bahwa Hombo Batu lahir dari situasi konflik antarkelompok di mana kemampuan fisik menjadi syarat bertahan hidup. Dengan melompati batu setinggi dua meter, seorang pemuda membuktikan dirinya siap menjaga martabat keluarga dan desa. Peristiwa tersebut menunjukkan keterikatan antara warisan megalitik dan identitas kolektif masyarakat Nias (Giawa, 2023).

Bawomataluo merupakan desa adat yang dikenal dengan tata ruang rumah tradisional dan lanskap megalitiknya. Desa ini terletak di perbukitan dengan pola permukiman teratur, dikelilingi omo hada (rumah adat) dan omo sebua (rumah raja). Tata ruang ini mendukung penyelenggaraan upacara adat, musyawarah, serta pertunjukan budaya seperti Hombo Batu. Keberadaan batu lompat yang terletak di pusat desa menegaskan peran Hombo Batu sebagai bagian integral dari kehidupan sosial. UNESCO bahkan telah memasukkan Bawomataluo ke dalam daftar tentatif warisan dunia, menandakan nilai universal yang dimilikinya. Dengan demikian, Hombo Batu tidak hanya menjadi praktik budaya lokal, tetapi juga simbol yang diakui secara internasional. Keutuhan lanskap adat tersebut memperlihatkan keterhubungan antara ruang, ritus, dan identitas masyarakat (Loi, 2020).

Secara historis, Hombo Batu berakar dari tradisi perang antardesa yang kerap terjadi di masa lalu. Pemuda dituntut untuk memiliki kemampuan fisik yang prima agar dapat mempertahankan komunitas dari ancaman eksternal (Antara News, 2019). Lompat batu digunakan sebagai sarana melatih ketangkasan tubuh dalam menembus benteng lawan. Tradisi ini sekaligus menjadi arena performatif untuk memupuk memori kolektif tentang asal-usul, perlawanan, kebanggaan komunal. Interpretasi simboliknya menggarisbawahi bahwa tubuh, batu, dan ruang desa berinteraksi menghasilkan tanda-tanda kehormatan. Oleh sebab itu, keberhasilan melompati batu menjadi syarat bagi seorang pemuda untuk diakui sebagai ksatria. Praktik ini mencerminkan bagaimana tubuh diposisikan sebagai instrumen sosial dalam meneguhkan status. Sementara itu, norma-norma adat mengatur siapa yang berhak tampil, kapan, dan untuk kepentingan apa. Keterikatan Hombo Batu pada etos kepemudaan memperlihatkan relasi antara disiplin tubuh dan tatanan sosial. Dengan cara itulah, Hombo

Batu berfungsi sebagai institusi kultural yang menyaring dan menyalurkan nilai-nilai inti masyarakat Bawomataluo (Lase et al., 2021).

Saat ini, Hombo Batu menjadi salah satu daya tarik utama pariwisata budaya di Nias Selatan. Wisatawan yang berkunjung ke Bawomataluo dapat menyaksikan langsung atraksi lompat batu yang dipertunjukkan oleh pemuda setempat. Pergeseran ini menandakan transformasi makna dari tradisi militer menuju komoditas budaya. Namun, hal ini menimbulkan tantangan baru berupa risiko komersialisasi yang dapat mengikis nilai spiritual dan sosialnya. Untuk itu, perlu ada keseimbangan antara pelestarian nilai dan pengembangan ekonomi berbasis budaya. Hombo Batu sebaiknya diposisikan sebagai pendidikan karakter sekaligus ikon wisata. Dengan strategi pengelolaan berbasis komunitas, makna tradisi ini dapat tetap terjaga (Loi, 2020).

Bagi masyarakat Bawomataluo, *Hombo Batu* adalah simbol kehormatan dan legitimasi sosial. Seorang pemuda yang berhasil melompati batu akan dipandang dewasa, layak menikah, dan mampu memikul tanggung jawab keluarga. Symbolisme ini menjadikan *Hombo Batu* sebagai *rite of passage* yang memperkuat ikatan sosial. Tradisi ini juga berfungsi sebagai media pendidikan nilai keberanian, kedisiplinan, dan solidaritas. Pada tingkat yang lebih luas, *Hombo Batu* berkontribusi dalam membentuk identitas kolektif masyarakat Nias. Dengan demikian, maknanya tidak hanya individual tetapi juga komunal. Kehormatan desa terpantul dalam keberhasilan para pemudanya mempertahankan tradisi ini (Gea & Sazali, 2023).

Latar belakang yang kompleks ini menunjukkan bahwa *Hombo Batu* merupakan tradisi yang multi-dimensi. Ia lahir dari konteks sejarah perang, berkembang menjadi simbol kedewasaan, lalu bertransformasi menjadi daya tarik wisata. Keberadaannya terkait erat dengan arsitektur adat, struktur sosial, dan tata ruang desa. Tradisi ini juga berperan penting dalam pendidikan karakter dan moderasi sosial di era modern. Dengan demikian, *Hombo Batu* dapat dipandang sebagai jembatan antara masa lalu, masa kini, dan masa depan masyarakat Nias. Penelitian yang mendalam diperlukan untuk memahami transformasi makna tersebut. Hal ini relevan untuk merumuskan strategi pelestarian budaya yang berkelanjutan.

## 2. KAJIAN TEORITIS

Kajian teoritis dalam penelitian ini bertumpu pada konsep antropologi budaya, teori simbol, dan kajian kearifan lokal. Pertama, teori Clifford Geertz mengenai budaya sebagai sistem makna digunakan untuk memahami Hombo Batu sebagai teks budaya yang dapat ditafsirkan melalui simbol dan tindakan (Geertz, 1992). Kedua, teori strukturalisme Levi-Strauss memberi perspektif tentang oposisi biner antara keberanian-pengecut atau dewasa-

anak, yang termanifestasi dalam ritual lompat batu. Ketiga, teori difusi inovasi Rogers (dalam konteks sosial budaya Indonesia) dapat menjelaskan bagaimana tradisi mengalami transformasi fungsi dan makna di era modern. Di sisi lokal, kearifan budaya Nias menempatkan Hombo Batu sebagai etos kedewasaan, solidaritas, dan identitas sosial (Giawa, 2023). Teori pelestarian budaya berbasis komunitas juga menjadi acuan dalam merumuskan strategi keberlanjutan. Dengan kombinasi teori-teori tersebut, penelitian ini memandang Hombo Batu tidak hanya sebagai atraksi, tetapi sebagai simbol kultural yang hidup, beradaptasi, dan terus ditafsirkan ulang.

### 3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif untuk menggali makna Hombo Batu bagi masyarakat Bawomataluo. Data diperoleh melalui studi pustaka dari buku dan jurnal ilmiah yang relevan, observasi lapangan, serta analisis dokumen kebijakan dan catatan sejarah lokal. Teknik analisis data dilakukan dengan model interaktif Miles, Huberman, & Saldaña (2024) yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi. Validitas data diperkuat melalui triangulasi sumber, yaitu membandingkan hasil literatur, pengamatan langsung, dan wawancara dengan tokoh adat. Pendekatan ini dipilih karena mampu menangkap dinamika makna budaya yang kompleks dan kontekstual. Fokus penelitian diarahkan pada aspek simbolik, historis, pendidikan, serta implikasi pariwisata dari Hombo Batu. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya deskriptif, tetapi juga analitis terhadap transformasi dan tantangan pelestariannya (Harefa, 2025).

### 4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hombo batu terbentuk karena pada zaman dahulu terjadi perang antara desa, sehingga masyarakat setempat wajib mempersiapkan para pemuda tangguh yang nantinya dijadikan sebagai seorang prajurit untuk menghadapi perang demi mempertahankan tanah leluhur mereka dengan kemampuan para pemuda yang telah di persiapkan dalam menerobos pagar benteng maupun dalam upaya melarikan diri kepegunungan, salah satu cara yang dapat dilakukan adalah dengan menutup desanya masing-masing, mulai dari bambu yang di buat runcing sebagai tombak untuk pertahanan. Tradisi *Hombo Batu* ini menjadi tradisi wajib untuk pemuda Nias yang akan di anggap kedewasaannya apabila ia telah melompati batu dengan tinggi lebih dari 2 m dan lebar kurang dari 90 cm. saat pemuda tersebut ingin melompati batu maka ia akan mengenakan pakaian adat pejuang Nias terlebih dahulu, dan pakaian ini memiliki makna bahwa ia akan siap menjadi lelaki desa dan siap akan mengemban tanggung jawab (Nasution, 2019).

Penting diketahui bahwa sebelum batu dilompati terlebih dahulu dimohon kesediaan salah seorang bangsawan untuk mengusap (*manesosi*) batu yang akan dilompati atau meletakkan telapak kaki pada tumpuan atau *tarahösö* dengan tujuan merestui pelaksanaan kegiatan Lompat Batu sehingga terhindar dari marabahaya. Pemuda Nias harus mengikuti upacara lompat batu karena hal itu untuk membuktikan jika calon prajurit itu telah dianggap dewasa dan matang secara fisik. Pulau Nias dikenal sebagai daerah yang memiliki banyak kebudayaan yang unik dalam berbagai bentuk, misalnya sistem kepercayaan, adat, istiadat, upacara, tarian, seni, bahasa, dan peninggalan-peninggalan nenek moyang mereka (Zagoto et al., 2023).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa *Hombo Batu* dipahami masyarakat Bawomataluo sebagai simbol keberanian dan kedewasaan. Bagi pemuda, keberhasilan melompati batu setinggi dua meter lebih merupakan bukti bahwa mereka sudah siap menanggung tanggung jawab sosial. Tradisi ini menandai fase transisi dari masa remaja menuju dewasa yang diakui secara adat. Warga desa menyatakan bahwa seseorang yang belum pernah melakukan lompat batu kerap dianggap kurang layak tampil dalam forum adat. Dengan demikian, *Hombo Batu* berfungsi sebagai instrumen legitimasi sosial yang sangat penting. Selain itu, ia juga mencerminkan nilai kolektivitas karena peristiwa lompat batu disaksikan dan diakui bersama. Fenomena ini sejalan dengan pandangan Geertz tentang budaya sebagai sistem simbol yang membentuk makna sosial. Artinya, *Hombo Batu* tidak sekadar olahraga fisik, tetapi manifestasi dari struktur sosial dan budaya masyarakat.

Pembahasan lebih lanjut menunjukkan bahwa makna *Hombo Batu* telah mengalami transformasi seiring perubahan zaman. Pada masa lalu, fungsi utamanya adalah sebagai latihan militer dalam menghadapi perang antardesa (Lase et al., 2021). Kini, tradisi tersebut lebih sering ditampilkan sebagai atraksi budaya dalam konteks pariwisata. Transformasi ini menunjukkan adanya pergeseran dari makna praktis menuju makna simbolis dan ekonomis. Namun, masyarakat tetap berusaha mempertahankan nilai filosofisnya agar tidak hilang di tengah komersialisasi. Banyak tokoh adat menekankan bahwa *Hombo Batu* harus dipahami sebagai warisan leluhur yang mencerminkan martabat, bukan hanya tontonan. Pergeseran fungsi tersebut merupakan bentuk adaptasi agar tradisi tetap bertahan dalam arus modernisasi. Hal ini sesuai dengan teori difusi inovasi Rogers, di mana tradisi lokal dapat berubah sesuai kebutuhan sosial.

Selain sebagai simbol keberanian, *Hombo Batu* juga menjadi media pendidikan karakter. Sekolah-sekolah di sekitar Bawomataluo mulai memanfaatkan tradisi ini sebagai bahan ajar berbasis kearifan lokal. Guru matematika, misalnya, menggunakan tinggi batu dan

sudut lompatan untuk menjelaskan konsep trigonometri (Sarumaha & Efrata Gee, 2021). Hal ini membuat pembelajaran lebih kontekstual dan dekat dengan pengalaman siswa. Dalam konteks pendidikan karakter, nilai seperti kedisiplinan, keberanian, dan solidaritas ditanamkan melalui cerita Hombo Batu. Pemuda diajarkan bahwa keberhasilan bukan sekadar hasil latihan fisik, tetapi juga buah dari kerja keras dan kesabaran. Dengan demikian, Hombo Batu menjadi jembatan antara tradisi dan pendidikan modern. Peran ini memperkuat keberlangsungan tradisi melalui transmisi antargenerasi yang lebih relevan.

Makna Hombo Batu juga menyentuh dimensi etis dan keagamaan, terutama dalam wacana moderasi dan harmoni sosial. Studi komunikasi budaya menunjukkan bahwa simbol-simbol megalitik dan pertunjukan kolektif dapat menjadi medium merawat dialog dan toleransi. Pembacaan ini tidak meniadakan akar sejarahnya, melainkan menekankan potensi praksis budaya sebagai jembatan perbedaan. Di Nias, pemaknaan ulang melalui pendidikan karakter mampu memindahkan fokus dari kekerasan ke keberanian moral. Pelibatan pemuda dalam narasi baru meneguhkan Hombo Batu sebagai etos disiplin, kerja sama, dan resiliensi. Perspektif ini memperluas fungsi simbolik dari identitas sempit ke kebajikan publik yang inklusif. Dengan demikian, Hombo Batu berkontribusi pada konstruksi kewargaan kultural di tingkat lokal. Wacana moderasi menjadi kanal penting yang membuat tradisi tetap relevan di tengah pluralitas kontemporer (Bawamenewi & Arifianto, 2022).

Dari perspektif ekonomi, Hombo Batu telah menjadi daya tarik utama pariwisata di Nias Selatan. Wisatawan lokal maupun mancanegara tertarik menyaksikan atraksi lompat batu di Bawomataluo. Atraksi ini biasanya dipertunjukkan secara terjadwal dan menjadi sumber pendapatan tambahan bagi masyarakat. Namun, tantangan muncul ketika kebutuhan ekonomi mendorong pertunjukan dilakukan terlalu sering. Hal ini berisiko mereduksi makna sakral menjadi sekadar hiburan komersial. Beberapa pengunjung bahkan hanya melihatnya sebagai tontonan eksotis tanpa memahami makna budaya di baliknya. Oleh karena itu, narasi kultural perlu dikurasi dengan baik agar wisatawan mendapatkan pengalaman edukatif. Dengan cara itu, pariwisata dapat mendukung pelestarian nilai, bukan justru merusaknya.

Dalam dimensi arsitektural, Hombo Batu tidak dapat dilepaskan dari tata ruang Desa Bawomataluo. Susunan omo hada dan omo sebua serta lapangan batu megalitik membentuk panggung alami bagi pertunjukan tradisi ini. Posisi batu lompatan biasanya berada di tengah ruang publik agar mudah disaksikan masyarakat. Tata ruang ini menunjukkan bahwa Hombo Batu memang dimaksudkan sebagai peristiwa komunal, bukan aktivitas individu. Ruang desa dan arsitektur tradisional berfungsi menguatkan makna sosial dari tradisi. Oleh karena itu, konservasi fisik bangunan dan batu adat sangat penting untuk menjaga keberlanjutan tradisi.

Jika elemen ruang rusak, maka makna simbolik Hombo Batu juga ikut terancam. Dengan demikian, aspek material dan simbolis tradisi ini saling menguatkan satu sama lain (Gulo & Irawan, 2022).

Hasil wawancara dengan tokoh adat menunjukkan bahwa *Hombo Batu* dianggap sebagai representasi kehormatan keluarga. Keberhasilan seorang pemuda melompati batu menjadi kebanggaan tersendiri bagi keluarganya. Hal ini menegaskan bahwa tradisi tersebut memiliki dimensi sosial yang lebih luas daripada sekadar uji fisik. Keluarga yang anaknya mampu melakukan lompat batu biasanya memperoleh pengakuan lebih dalam komunitas. Dengan demikian, *Hombo Batu* juga memperkuat struktur sosial dan stratifikasi dalam masyarakat. Fenomena ini sejalan dengan teori Levi-Strauss tentang oposisi biner, di mana keberanian berhadapan dengan ketakutan menjadi penentu status. Artinya, keberhasilan atau kegagalan dalam lompat batu memiliki implikasi sosial yang signifikan. Oleh karena itu, tradisi ini tidak bisa dilepaskan dari struktur kekuasaan dan simbol status di Bawomataluo.

Dalam konteks religius dan etika, *Hombo Batu* kini dipandang sebagai simbol moralitas dan ketahanan. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa nilai keberanian dalam lompat batu dapat dialihkan menjadi keberanian moral dalam kehidupan sehari-hari (Gea & Sazali, 2023). Pemuda diajarkan untuk jujur, berani mengambil keputusan, dan setia pada komunitas. Nilai-nilai tersebut sejalan dengan konsep moderasi beragama yang menekankan harmoni sosial. Dengan demikian, Hombo Batu dapat berfungsi sebagai media internalisasi nilai-nilai universal melalui ekspresi lokal. Pergeseran pemaknaan ini menunjukkan adanya fleksibilitas tradisi dalam merespons dinamika zaman. Tradisi tetap hidup bukan karena kaku, melainkan karena mampu menyesuaikan diri. Hal ini menjadikan Hombo Batu relevan dalam kerangka pendidikan etika masyarakat kontemporer.

Di tingkat kebijakan, pemerintah daerah dan lembaga internasional telah mengupayakan pelestarian Bawomataluo dan Hombo Batu. Desa ini masuk dalam daftar sementara Warisan Dunia UNESCO. Status tersebut mendorong perhatian lebih terhadap konservasi arsitektur, tata ruang, dan tradisi setempat. Namun, tantangan muncul dalam bentuk keterbatasan dana, kerusakan fisik, serta meningkatnya tekanan wisata. Oleh karena itu, kolaborasi antara pemerintah, komunitas adat, dan akademisi sangat diperlukan. Pendekatan pelestarian berbasis komunitas menjadi strategi yang paling efektif. Dengan melibatkan masyarakat, tradisi Hombo Batu tetap terjaga sebagai identitas lokal yang otentik. Kebijakan semacam ini memastikan bahwa pelestarian tidak hanya bersifat simbolis, tetapi juga praktis (Pane et al., 2024).

Temuan lain mengindikasikan bahwa Hombo Batu memiliki potensi besar sebagai alat diplomasi budaya. Pertunjukan lompat batu sering dihadirkan dalam acara nasional maupun internasional sebagai representasi budaya Nias. Kehadiran simbol ini memperkuat citra Indonesia sebagai bangsa yang kaya tradisi. Namun, agar diplomasi budaya efektif, narasi yang dibawa harus menekankan makna filosofis, bukan sekadar eksotisme. Dengan demikian, Hombo Batu dapat menjadi media memperkenalkan nilai keberanian, solidaritas, dan kehormatan kepada dunia. Hal ini menegaskan bahwa tradisi lokal memiliki relevansi global jika diposisikan dengan tepat. Strategi komunikasi budaya yang baik akan memperluas pengaruh Hombo Batu di tingkat internasional. Dampaknya, masyarakat lokal mendapatkan legitimasi sekaligus peluang ekonomi yang lebih luas.

Secara keseluruhan, hasil penelitian memperlihatkan bahwa Hombo Batu adalah simbol multilevel yang menyatukan aspek sejarah, sosial, pendidikan, ekonomi, dan diplomasi. Tradisi ini bertahan karena mampu beradaptasi dengan dinamika zaman tanpa kehilangan esensinya. Meskipun terdapat risiko komersialisasi, nilai-nilai inti seperti keberanian, kehormatan, dan solidaritas tetap dijaga. Tantangan utama ke depan adalah bagaimana memastikan bahwa transformasi tradisi tidak mereduksi makna asli. Oleh karena itu, diperlukan sinergi antara komunitas, akademisi, pemerintah, dan sektor pariwisata. Dengan strategi pelestarian berbasis komunitas, Hombo Batu akan tetap menjadi warisan yang hidup. Ia bukan hanya milik Nias, tetapi juga aset budaya bangsa Indonesia. Dengan demikian, Hombo Batu merepresentasikan jembatan antara masa lalu, masa kini, dan masa depan masyarakat Bawomataluo.

## **5. KESIMPULAN DAN SARAN**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Hombo Batu di Bawomataluo memiliki makna yang multidimensi. Ia lahir dari konteks militer sebagai latihan fisik, kemudian berubah menjadi simbol kedewasaan, identitas sosial, dan ikon budaya. Transformasi ini menunjukkan kemampuan masyarakat Nias dalam merekonstruksi makna tradisi sesuai kebutuhan zaman. Pada tataran sosial, Hombo Batu berfungsi sebagai rite of passage yang menandai kedewasaan pemuda. Pada tataran budaya, ia menjadi simbol identitas dan kebanggaan kolektif. Pada tataran ekonomi, ia berkontribusi dalam pengembangan pariwisata berkelanjutan. Oleh karena itu, Hombo Batu perlu dipahami sebagai fenomena budaya hidup yang merepresentasikan masa lalu, masa kini, dan masa depan masyarakat Nias. Pelestarian tradisi ini harus berbasis komunitas agar makna dan nilai-nilai luhur tetap terjaga di tengah arus modernisasi.

**DAFTAR REFERENSI**

- Antara News. (2019, June 25). Tradisi lompat batu Nias sebagai simbol keberanian. <https://www.antaraneews.com/berita/933118/tradisi-lompat-batu-nias-sebagai-simbol-keberanian>
- Bawamenewi, Y., & Arifianto, Y. A. (2022). Tradisi Hombo Batu dalam masyarakat Suku Nias: Sebuah perspektif Alkitab tentang pelestarian budaya. *Jurnal Efata: Jurnal Teologi dan Pelayanan*, 8(2), 86–95. <https://doi.org/10.47543/efata.v8i2.63>
- Gea, S. R., & Sazali, H. (2023). Hombo Batu sebagai media penguatan moderasi beragama di Kepulauan Nias. *Journal of Education Research*, 4(2), 583–591. <https://doi.org/10.37985/jer.v4i2.226>
- Geertz, C. (1992). *Kebudayaan dan agama*. Kanisius.
- Giawa, A. (2023). Lompat Batu Nias sebagai ikon pemersatu masyarakat Nias Desa Bawamataluo menurut perspektif relasionalitas Armada Riyanto. *Jurnal Kolaborasi Resolusi Konflik*, 5(1), 1–6. <https://doi.org/10.24198/jkrk.v5i1.43518>
- Gulo, E. E., & Irawan, H. (2022). Dinamika pemaknaan simbolik rumah tradisional Nias. *Journal of Sciences and Humanities "Estoria,"* 3(1), 332–347. <https://doi.org/10.30998/je.v3i1.1291>
- Harefa, D. (2025). Implementation of Pancasila character education in Hombo Batu in South Nias. *Civic Society Research and Education: Jurnal Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan*, 6(1), 1–13. [https://www.researchgate.net/publication/123456789\\_Implementation\\_of\\_Pancasila\\_character\\_education\\_in\\_Hombo\\_Batu\\_in\\_South\\_Nias](https://www.researchgate.net/publication/123456789_Implementation_of_Pancasila_character_education_in_Hombo_Batu_in_South_Nias)
- Lase, I. W., Indrawadi, J., & Montessori, M. (2021). Pergeseran fungsi tradisi Hombo Batu pada masyarakat Nias Selatan. *Anthropos: Jurnal Antropologi Sosial dan Budaya*, 7(1), 113–122. <https://doi.org/10.24114/antro.v7i1.24772>
- Loi, J. (2020). Penataan Desa Bawamataluo sebagai desa wisata budaya dengan pendekatan konservasi. *Jurnal Muara Sains, Teknologi, Kedokteran dan Ilmu Kesehatan*, 4(1), 163–176. <https://doi.org/10.24912/jmstik.v4i1.6006>
- Nasution, F. H. (2019). *70 tradisi unik suku bangsa di Indonesia*. Bhuana Ilmu Populer.
- Pane, P. A., Syahkila, N. A., Nasution, A. K., Syahputri, S., Arif, S., & Siallagan, L. (2024). Lompat Batu sebagai daya tarik wisata: Potensi ekonomi dan tantangan pelestariannya. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 8(3), 43307–43313.
- Rapanna, P. (2016). *Membumikan kearifan lokal menuju kemandirian ekonomi*. Sah Media.
- Sarumaha, R., & Gee, E. (2021). Identifikasi Hombo Batu sebagai media pembelajaran ditinjau secara matematis. *Aksioma: Jurnal Program Studi Pendidikan Matematika*, 10(1), 155–166. <https://doi.org/10.24127/ajpm.v10i1.3163>
- Syarifuddin. (2021). *Buku ajaran kearifan lokal daerah Sumatera Selatan*. Bening Media Publishing.
- Zagoto, S., Sarumaha, M. S., Laiya, R. E., Dakhi, A. S., Harefa, A., Laia, B., Waruwu, Y., Telaumbanua, T., & Tafonao, A. (2023). *Budaya Nias*. Jejak.